

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan salah satu ciri yang membedakan manusia dengan makhluk hidup lainnya. Bagi manusia bahasa merupakan alat komunikasi yang sangat penting karena dengan bahasa orang dapat menyampaikan berbagai harapan, pikiran, pengalaman, dan pendapatnya kepada orang lain. Manusia dapat juga menerima segala pengetahuan, berita, pesan-pesan melalui bahasa. Dardjowidjojo (2006: 16) berpendapat bahwa bahasa adalah suatu sistem simbol lisan yang arbitrer yang dipakai oleh anggota suatu masyarakat bahasa untuk berkomunikasi dan berinteraksi antar sesamanya yang berlandaskan pada budaya yang mereka miliki bersama. Lebih lanjut Dardjowidjojo (2006: 17) menjelaskan bahwa sistem simbol lisan yang arbitrer dipakai oleh masyarakat bahasa tersebut, yakni, masyarakat yang memiliki bahasa itu. Orang dari masyarakat bahasa lain tentunya tidak dapat memakai sistem ini.

Pemakai bahasa menggunakan bahasa untuk berkomunikasi dan berinteraksi antara sesama mereka, tetapi dalam berinteraksi itu mereka, secara tidak sadar, dikendalikan oleh budaya yang mereka paku. Perilaku bahasa mereka merupakan cerminan dari budaya mereka. Pada umumnya komunikasi memiliki beberapa tujuan. Pertama, supaya yang kita sampaikan itu dapat dimengerti komunikan (penerima); kedua, memahami orang lain; ketiga, supaya gagasan dapat diterima orang lain; keempat, menggerakkan orang lain untuk melakukan sesuatu.

Untuk mencapai tujuan komunikasi yang baik, maka harus menguasai keterampilan berbicara. Keterampilan berbicara mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia terutama pada peserta didik. Karena dengan berbicara seseorang dapat mengungkapkan pikiran dan gagasan secara tertulis kepada orang lain. Berbicara merupakan suatu proses kegiatan berpikir kemudian menuangkan ide-ide atau gagasan kedalam bentuk tulisan

Keterampilan berbicara sebagai salah satu aspek dari empat aspek keterampilan berbahasa biasanya tanggung jawabnya diserahkan pada guru bahasa Indonesia. Hal itu perlu diluruskan kalau ada anggapan demikian. Setiap guru dalam mata pelajaran apa pun

harus turut bertanggung jawab atas kemampuan para siswanya, sebab faktor sangat dominan untuk menentukan keberhasilan belajar belajar siswa adalah kemauan dan kemampuan berbicara yang dimiliki oleh siswa itu sendiri. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Tarigan (2008: 15) berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan serta perasaan. Setiap keterampilan yang dimiliki oleh siswa itu erat sekali hubungannya dengan keterampilan lainnya dengan beraneka ragam. Dalam memperoleh keterampilan berbahasa, biasanya melalui suatu hubungan urutan yang teratur, mulai lingkungan keluarga sebelum masuk sekolah anak belajar menyimak dan berbicara, setelah sekolah baru belajar membaca dan menulis.

Keterampilan berbicara merupakan tuntutan utama yang harus dikuasai oleh seorang guru. Jika seorang guru menuntut siswanya dapat berbicara dengan baik, maka guru harus memberi contoh berbicara yang baik hal ini menunjukkan bahwa di samping menguasai teori berbicara juga terampil berbicara dalam kehidupan nyata. Guru yang baik harus dapat mengekspresikan pengetahuan yang dikuasainya secara lisan.

Berbicara tentang proses belajar mengajar untuk mata pelajaran bahasa Indonesia materi berbicara khususnya di kelas IV SDN 4 Talaga Jaya Kecamatan Talaga Jaya pada kenyataannya sebagian besar nilai yang diperoleh siswa pada ulangan harian semester ganjil belum memenuhi standar ketuntasan yang ditentukan oleh sekolah yaitu 7,0 atau 70%. Hal ini didasarkan pada data yang diperoleh dari guru mata pelajaran bahasa Indonesia khususnya pada materi berbicara bahwa dari jumlah 22 siswa yang memperoleh nilai di bawah standar ketuntasan sekitar 16 orang atau 72.73%, sedangkan yang memperoleh nilai di atas standar ketuntasan berjumlah 6 orang atau 27.27%. Rendahnya hasil belajar siswa dalam berbicara disebabkan oleh ekspresi siswa berbicara masih kurang, lafal dan intonasi siswa dalam berbicara masih kurang, dan siswa kurang menguasai kata dalam kalimat sehingga pada saat berbicara siswa kurang semangat.

Tentunya hal itu merupakan tanggung jawab dari guru yang melakukan proses pembelajaran yang dimaksud. Langkah yang harus diambil oleh guru adalah dengan menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang diajarkan, model pembelajaran tersebut adalah metode pembelajaran kooperatif tipe STAD. Guru

menggunakan STAD, juga mengacu pada belajar kelompok siswa, menjadikan informasi akademik baru kepada siswa setiap minggu menggunakan persentase verbal atau teks. Siswa dalam kelas tertentu dipecah menjadi kelompok dengan anggota 4-5 orang. Setiap kelompok harus heterogen terdiri dari laki-laki dan perempuan, terdiri dari berbagai suku, memiliki kemampuan tinggi dan rendah. Anggota tim menggunakan lembar kegiatan atau perangkat pembelajaran untuk menuntaskan materi pembelajaran dan kemudian saling membantu satu sama lain untuk memahami bahan pelajaran melalui tutorial, kuis satu sama lain atau melakukan diskusi (Lie. 2008: 85). Kuis itu di skor dan tiap individu diberikan skor perkembangan. Maka, dengan adanya penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD ini diharapkan dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa pada umumnya khususnya mata pelajaran bahasa Indonesia materi berbicara.

Berdasarkan masalah yang telah dipaparkan, penulis menduga bahwa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Oleh karenanya penulis sangat tertarik untuk mengadakan penelitian dengan formulasi judul **“Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara pada Siswa Kelas IV di SDN 4 Talaga Jaya Kecamatan Talaga Jaya”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Uraian dapat memberikan gambaran tentang masalah-masalah yang ditemui di lapangan dalam proses belajar mengajar, untuk itu permasalahan tersebut dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Ekspresi siswa berbicara kurang tepat.
2. Lafal dan intonasi siswa dalam berbicara kurang tepat.
3. Siswa kurang menguasai kata dalam kalimat sehingga pada saat berbicara siswa kurang semangat.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan “Apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan keterampilan berbicara pada siswa kelas IV di SDN 4 Telaga Jaya Kecamatan Telaga Jaya?”.

1.4 Cara Pemecahan Masalah

Mengkaji identifikasi permasalahan di atas, maka tindakan yang dilakukan oleh guru untuk lebih meningkatkan keterampilan berbicara pada siswa kelas IV di SDN 4 Talaga Jaya Kecamatan Talaga Jaya, dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Dalam model pembelajaran kooperatif tipe STAD penerapannya dapat dilakukan dengan cara guru: (1) menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa; (2) menyampaikan informasi; (3) Siswa dibagi dalam 4 kelompok; (4) dibawah bimbingan guru memanggil 3 orang siswa dari setiap kelompok untuk memerankan percakapan bertelepon; (5) secara bergiliran siswa dari tiap-tiap kelompok memerankan percakapan melalui telepon; (6) setiap siswa dari masing-masing kelompok dapat memerankan tokoh yang ada dalam percakapan; dan (7) guru bersama siswa menyimpulkan semua materi pembelajaran

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan keterampilan berbicara melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada siswa kelas IV di SDN 4 Talaga Jaya Kecamatan Talaga Jaya.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini mempunyai manfaat secara teoretis dan praktis:

1.6.1 Secara teoretis

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat dalam mengembangkan teori pembelajaran bahasa di SD. Perencanaan pembelajaran berbicara dengan kooperatif STAD.

1.6.2 Secara praktis hasil penelitian ini bermanfaat bagi:

1. Guru, hasil penelitian ini dapat menerapkan dan mengembangkan model pembelajaran kooperatif STAD.

2. Bagi siswa, hasil penelitian ini dapat meningkatkan hasil percaya diri dan keberanian dalam proses pembelajaran serta kreatif dalam berpikir siswa.
3. Bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan pendidikan di SD terutama dalam pembinaan dan peningkatan kualitas siswa di SD.
4. Bagi peneliti, hasil penelitian ini memberikan pengalaman praktis dalam upaya mengembangkan dan meningkatkan keterampilan berbicara siswa.

